

Hubungan Konflik Peran Ganda dan Stres Kerja dengan *Psychological Well Being* Perawat di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga

Dinda Artanti Septiana¹, Jebul Suroso²
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
dindaarts13@gmail.com¹, injeso@yahoo.com²

ABSTRACT

The psychological well-being felt by nurses is important because it has an optimal influence on whether nurses work or not. Psychological well-being in nurses can be caused by many aspects, including problems with multiple roles and work stress. In this way, the aim of the research is to understand the relationship between dual roles, work stress, and the psychological well-being of nurses at RSUD, Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. The method taken is quantitative with a descriptive correlational design and cross-sectional design, as well as a sampling technique with total sampling. Data analysis utilized the Spearman Rank test. The output of the research was from 70 nurses at RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. The majority experienced dual role conflict, which was at a moderate level; there were 32 nurses (45.7%), work stress was in the moderate category, 40 people (57.1%), and psychological well-being was in the medium category, 43 nurses. (61.4%). The results of the data analysis show that there is an influential correlation between the problem of dual roles and the psychological well-being of nurses ($p\text{-value} = 0.000$ and $\rho = 0.885$). Apart from that, there is also an influential correlation between work stress and the psychological well-being of nurses ($p\text{-value} = 0.000$ and $\rho\text{ value} = 0.775$).

Keywords: Author Guidelines; Journal Al-Kharaj; Article Templates

ABSTRAK

*Psychological well being yang dirasakan perawat menjadi penting dikarenakan memberikan pengaruh optimal atau tidaknya perawat dalam bekerja. Psychological well being pada perawat bisa disebabkan banyak aspek, diantaranya yaitu permasalahan pada peran berganda dan stres pekerjaan. Dengan begitu, tujuan penelitian untuk memahami adanya keterkaitannya dengan peran ganda dan stres kerja dengan *psychological well being* perawat di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. Pengambilan metode yaitu kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan rancangan *cross sectional* serta teknik sampling dengan *total sampling*. Analisis data memanfaatkan uji Spearman Rank. Keluaran dari penelitian adalah dari 70 perawat di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga mayoritas mengalami konflik peran ganda yang ada di tingkat sedang terdapat 32 perawat (45,7%), stres bekerja dengan kategori sedang sebanyak 40 orang (57,1%), dan *psychological well being* dengan kategori sedang sebanyak 43 perawat (61,4%). Hasil analisis data menunjukkan adanya korelasi yang berpengaruh antara masalah peran ganda dengan *psychological well being* perawat ($p\text{-value} = 0,000$ dan $\rho = 0,885$). Selain itu, adanya korelasi yang berpengaruh juga antara stres kerja dengan *psychological well being* perawat ($p\text{-value} = 0,000$ dan nilai $\rho = 0,775$).*

Kata kunci: Pedoman Penulis; Jurnal Al-Kharaj; Template Artikel

PENDAHULUAN

Seorang perawat bisa diartikan ketersediaan manusia yang dinilai paling sering muncul untuk berada di sebuah rumah sakit. Seorang perawat memiliki sebuah peran yang sangat penting bagi para pasien di rumah sakit karena mempunyai hubungan yang erat untuk tugas-tugas yang dimilikinya agar dapat memberikan perawatan yang maksimal bahkan dalam waktu yang lama yaitu selama 24 jam. Perawat memiliki beberapa tuntutan dalam sebuah profesi yang dimilikinya untuk dapat menjadi sebuah pribadi yang memiliki sikap sigap, cepat serta memiliki sebuah misi utama yaitu untuk memberikan kesembuhan bagi para pasiennya (Siroso, 2013).

Beberapa tuntutan yang maksimal bagi seorang perawat tentunya memberikan sebuah pengaruh bagi sebuah psikologis yang dimiliki oleh seorang perawat. Hater (2013) menyatakan bahwa seorang perawat akan mengalami sebuah kesejahteraan apabila seorang perawat juga mendapatkan sebuah perhatian dari sebuah organisasi lingkungannya. Kesejahteraan yang didapatkan perawat dari dunia kerjanya dapat memberikan pengaruh kinerja perawat di dalamnya.

Psychological well being adalah sebuah hal yang dialami oleh seseorang untuk dapat menerima dirinya sendiri sesuai dengan keadaan yang ada dan dapat membangun sebuah relasi baik dengan orang lain, dapat memberikan kontrol pada lingkungannya dengan baik serta memiliki sebuah tujuan hidup yang jelas. *Psychological well being* yang dimiliki oleh seseorang dapat terlihat dari bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh seseorang tersebut dalam hal memberikan sikap yang baik terhadap masalah yang dialaminya sebagai seorang perawat (APA Psycnet, 2022).

Ryff (2018) memaparkan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologi yang dimiliki oleh seorang perawat, faktor tersebut diantaranya adalah usia, jenis kelamin, budaya, religiusitas, dukungan sosial, kepribadian, dan stres. Stres yang dimiliki oleh seorang perawat dapat disebabkan oleh keluarga atau lingkungan kerja, seperti masalah pada pemeranan berganda dan stres saat kerja.

Konflik peran ganda bisa diartikan sebuah masalah yang dialami dan diakibatkan karena seseorang menjalankan dua peran secara bersama. Dua peran yang dilaksanakan secara bersama adalah bagaimana sebuah peran dapat berjalan dengan baik di sebuah keluarga dan bagaimana sebuah peran juga dapat berjalan dengan baik pada sebuah pekerjaan. Konflik peran ganda akan dapat terjadi ketika seseorang tidak dapat membagi waktunya dengan baik mengenai sebuah peran yang harus dijalani (Greenhaus & Beutell, 2012).

Perawat adalah bagian dari tenaga medis yang berisiko besar mendapatkan masalah peran ganda karena membutuhkan konsentrasi yang tinggi dalam melaksanakan pekerjaannya. Hal tersebut seringkali menyebabkan perawat yang sudah menikah memorduakan masalah keluarga yang juga membutuhkan waktu, tenaga, dan perhatian (Alfi, 2017).

Handoko (2011) menyatakan bahwa stres kerja yang diderita dari seorang perawat bisa berupa sebuah emosi meluap dan mengakibatkan proses berpikir yang dimiliki oleh seorang perawat tidak dapat berjalan dengan baik. Stres kerja yang

dimiliki oleh seorang perawat dapat menjadikan sebuah dampak yang buruk bagi seorang untuk dapat menghadapi lingkungannya seperti suatu tuntutan yang berada dalam sebuah pekerjaannya yang dapat memberikan suatu pengaruh yang besar bagi sebuah pekerjaan yang dijalankannya.

METODE PENELITIAN

Penggunaan metode dengan dasar kuantitatif dengan desain atau susunannya secara deskriptif korelasional dan pendekatan *cross sectional* yang akan diterapkan. Menggunakan alat bantu berupa kuesioner dengan skala ordinal yang kemudian dibagikan dan diisi oleh seluruh responden. Total sampling akan dijadikan dalam teknik *sampling*. Dengan begitu total untuk sampel akan sama jumlahnya dengan populasi yaitu 70 responden dengan kriteria perawat wanita sudah melangsungkan pernikahan dan atau telah mempunyai anak. Lokasi yang digunakan, yaitu delapan instalasi rawat inap di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga dengan rentang waktu bulan November 2022 hingga bulan Juli 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Frekuensi Kriteria Responden Didasarkan Usia, Pendidikan Terakhir, Ruangan, dan Lama Bekerja Perawat

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
<35 tahun	24	34,3 %
35 - 45 tahun	31	44,3 %
>45 tahun	15	21,4 %
Total	70	100 %
Pendidikan Terakhir		
D3	34	48,6 %
S1 Ners	36	51,4 %
Total	70	100 %
Ruangan		
Ruang Edelwies	7	10 %
Ruang Dahlia	8	11,4 %
Ruang Lily	9	12,9 %
Ruang Cempaka	11	15,7 %
Ruang Flamboyan	10	14,3 %
Ruang Kenanga	5	7,1 %
Ruang Lavender	13	18,6 %
Ruang Menur	7	10 %
Total	70	100 %
Lama Bekerja		
< 10 tahun	20	28,6 %
10 - 20 tahun	27	38,6 %

> 20 tahun	23	32,8 %
Total	70	100 %

Tertera pada tabel 1, dari 70 responden mayoritas berusia 36 - 45 tahun sebanyak 31 responden (44,3%), dengan pendidikan terakhir S1 Ners sebanyak 36 responden (51,4 %). Untuk ruang kerja hampir sama rata dari 8 ruang rawat inap dan mayoritas responden bekerja di ruang lavender sebanyak 13 responden (18,6 %). Kemudian jika dilihat dari durasi lamanya bekerja, mayoritas responden sudah bekerja di rumah sakit tersebut selama 10 - 20 tahun, yaitu sebanyak 27 perawat (38,6 %).

Tabel 2. Tingkatan Intensitas Masalah Peran Ganda Perawat

No	Kategori Konflik	Intensitas	Presentase
1	Rendah	14	20,0%
2	Sedang	32	45,7%
3	Tinggi	24	34,3%
	Total	70	100,0%

Berdasarkan tabel 2, dari 70 perawat di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga mayoritas mengalami konflik peran ganda sedang dengan frekuensi 32 perawat (45,7%).

Tabel 3. Frekuensi Stres Kerja Perawat

No	Stress	Intensitas	Presentase
1	Rendah	13	18,6%
2	Sedang	40	57,1%
3	Tinggi	17	24,3%
	Total	70	100,0%

Tabel 3 menunjukkan dari 70 perawat di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga mayoritas mengalami stres kerja dengan kategori sedang sebanyak 40 orang (57,1%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Psychological Well Being Perawat

No	Psychological well being	Frekuensi	Kadar Persen
1	Rendah	0	0,0%
2	Sedang	43	61,4%
3	Tinggi	27	38,6%
	Total	70	100,0%

Tertera pada tabel 4, *psychological well being* perawat di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga mayoritas di skala sedang, yaitu sebanyak 43 perawat (61,4%).

Tabel 5. Hasil Keterkainanya Konflik Peran Ganda melalui *Psychological Well Being* Perawat

		<i>Psychological Well Being</i>						TOTAL	%	rho (R)	p value
		Rendah		Sedang		Tinggi					
		f	%	F	%	f	%				
Konflik	Rendah	0	0%	0	0%	1	100%	14	100%	- 0,885	0,000
	Sedang	0	0%	1	59,4%	1	40,6%	32	100%		
	Tinggi	0	0%	2	100%	0	0%	24	100%		
TOTAL		0	0%	4	61,4%	2	38,6%	70	100%		

Tabel 5 menunjukkan perawat yang mengalami konflik peran ganda rendah lebih condong mempunyai *psychological well being* pada dengan skala tinggi, dengan frekuensi sebanyak 14 perawat (100%). Sebaliknya, perawat yang mengalami konflik peran ganda tinggi cenderung mempunyai *psychological well being* pada kategori sedang, dengan frekuensi sebanyak 24 perawat (100%). Data tersebut menunjukkan semakin tinggi masalah pemeran berganda yang diambil oleh perawat maka semakin rendah *psychological well being* perawat tersebut. Berlaku juga keterbaliknya, dengan menurunnya masalah pemeranan berganda yang dirasakan oleh perawat maka meningkat pula *psychological well being* perawat tersebut.

Berdasarkan hasil uji *spearman's rho* dengan perhitungan statistik $\alpha=0,05$, diperoleh nilai Sig. (*p-value*) sebesar 0,000 ($<0,05$), yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut memberikan informasi terdapat korelasi antara masalah pemeranan berganda dengan *psychological well being* perawat di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. Hasil nilai ρ sebesar - 0,885 artinya memiliki hubungan tidak searah dan korelasi sangat kuat. Hasil negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi terjadinya masalah pemeranan berganda yang dirasakan oleh perawat maka menurun *psychological well being* perawat, berlaku juga sebaliknya.

Tabel 6. Hasil Hubungan Stres Kerja dengan *Psychological Well Being* Perawat

		<i>Psychological Well Being</i>						TOTAL	%	rho (R)	p value
		Rendah		Sedang		Tinggi					
		f	%	f	%	f	%				
Stres	Rendah	0	0%	0	0%	1	100%	13	100%	- 0,775	0,000
	Sedang	0	0%	26	65%	1	35%	40	100%		
	Tinggi	0	0%	17	100%	0	0%	17	100%		

TOTAL	0	0%	43	61,4 %	2 7	38,6%	70	100%
-------	---	----	----	-----------	--------	-------	----	------

Tabel 6 menunjukkan perawat diRSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga yang mengalami stres kerja rendah lebih condong mempunyai *psychological well being* di skala yang tinggi, dengan frekuensi sebanyak 13 perawat (100%). Sebaliknya, perawat yang menderita stress kerja dengan skala tinggi mempunyai *psychological well being* masuk di skala sedang, dengan frekuensi sebanyak 17 perawat (100 %). Data tersebut menunjukkan semakin tinggi *psychological well being* perawat maka stres kerja yang diderita oleh perawat tersebut akan menurun. Berlaku juga keterbaliknya, dengan kecilnya *psychological well being* perawat maka stres kerja yang dialami oleh perawat tersebut akan tinggi.

Berdasarkan hasil uji *spearman's rho* dengan perhitungan statistik $\alpha=0,05$, diperoleh nilai Sig. (*p-value*) sebesar 0,000 ($<0,05$), yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut memberikan informasi terdapat korelasi yang berpengaruh antara stres kerja dengan *psychological well being* perawat diRSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. Hasil nilai *rho* sebesar - 0,775 artinya memiliki hubungan tidak searah dan korelasi sangat kuat. Hasil negatif menunjukkan bahwa meningkatnya stres kerja yang dialami oleh perawat maka menurunnya *psychological well being* perawat tersebut, begitu juga keterbaliknya.

1. Kriteria Responden Didasarkan Umur, Pendidikan yang Paling Akhir, Ruangan, dan Durasi Bekerja di Instalasi Rawat Inap RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalinggadi

a. Usia

Kriteria responden berdasarkan usia perawat bagi menjadi 3 kategori. Pada penelitian ini, mayoritas responden berada di kategori 36 - 45 tahun dengan frekuensi sebanyak 31 perawat (44,3 %). Pengategorian umur tersebut sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh Departemen Kesehatan RI (2009), seseorang dengan umur 26-35 tahun disebut fase dewasa pertama, usia 36-45 tahun disebut fase dewasa terakhir, dan umur 46-55 tahun disebut fase lansia pertama.

b. Pendidikan Terakhir

Pada karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir perawat dibagi menjadi 2 kategori. Pada penelitian ini, mayoritas responden berpendidikan S1 Ners dengan frekuensi sebanyak 36 perawat (51,4 %).

c. Ruangan

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir perawat dibagi menjadi 8 ruang. Pada penelitian ini, mayoritas responden bekerja di ruang lavender dengan frekuensi sebanyak 13 perawat (18,6 %).

d. Lama Bekerja

Pada kriteria responden yang didasarkan pada perawat dibagi menjadi 3 kategori. Pada penelitian ini, kebanyakan responden telah bertugas pada rumah sakit tersebut dengan waktu 10 - 20 tahun sebanyak 27 perawat (38,6 %). Pengategorian lama bekerja tersebut mirip dengan

penelitian dari Liana Kusuma wardani (2012) dengan responden perawat, namun bedanya penelitian tersebut membagi lama bekerja menjadi 3 kategori yaitu 5 – 10 tahun, 11- 15 tahun, serta 16- 20 tahun

2. Gambaran Masalah Peran Ganda, Stress Kerja dengan *Psychological Well Being* Perawat

a. Sketsa dari Konflik Peran Ganda Perawat

Sketsa dari masalah peran ganda yang dirasakan perawat ditunjukkan pada tabel 2. Tabel tersebut memperlihatkan mayoritas perawat menderita konflik peran ganda sedang dengan frekuensi 32 perawat (45,7%). Dari 25 pernyataan, ada 3 pernyataan yang paling banyak memiliki skor tinggihan skor rendah jika dilihat dari mean. Pernyataan dengan skor tinggi ada pada nomor 2 (Lelahnya bekerja membuat waktu istirahat saya lebih banyak daripada berkumpul bersama keluarga), nomor 3 (Saya merasa waktu yang dihabiskan bersama keluarga masih kurang), dan nomor 25 (Saya belum mampu menjalani aturan yang biasa diterapkan pada tempat kerja kepada keluarga). Mayoritas responden menjawab setuju pada tiga pernyataan tersebut.

Sedangkan pernyataan dengan skor rendah ada pada nomor 1, 7, dan 17. Pada pernyataan nomor 1 mayoritas responden memilih jawaban tidak setuju. Sedangkan pada pernyataan nomor 7 dan 17, mayoritas responden memilih jawaban setuju. Responden mempunyai waktu untuk pergi berlibur bersama keluarga meskipun memiliki tuntutan pekerjaan, responden juga tidak sering membatalkan janji dengan keluarganya karena pekerjaan. Selain itu, keharmonisan keluarga responden tetap terjaga meskipun mempunyai peran yang berganda (di keluarga dan pekerjaan).

b. Gambaran Stres Kerja Perawat

Skema stres kerja perawat ditunjukkan pada tabel 3. Pada tabel tersebut, perawat paling banyak dirasakan stres kerja dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 40 perawat (57,1%). Dari 25 pernyataan, ada 3 pernyataan yang paling banyak memiliki skor tinggi dan skor rendah jika dilihat dari mean. Pernyataan dengan skor tinggi ada pada nomor 9 (Saya merasa pusing ketika beban kerja meningkat), nomor 12 (Saya mengalami kesulitan tidur pada saat shift malam), dan nomor 14 (Saya perlu memastikan ulang hal-hal yang sudah saya kerjakan sebelumnya). Mayoritas responden menjawab setuju pada tiga pernyataan tersebut.

Sedangkan pernyataan dengan skor rendah ada pada nomor 15, 17, dan 19. Pada pernyataan nomor 15 mayoritas responden memberikan pernyataan tidak setuju. Pada nomor 17 dan 19, mayoritas responden memberikan pernyataan setuju. Responden tidak merasa takut melakukan kesalahan ketika bekerja. Selain itu, responden mudah menerima masukan dari orang lain mengenai hasil kerjanya dan mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik dengan rekan kerjanya.

c. Gambaran *Psychological Well Being* Perawat

Sketsa *psychological well being* perawat ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel tersebut menunjukkan *psychological well being* perawat mayoritas di kategori sedang yaitu sebanyak 43 orang (61,4%). Dari 30 pernyataan, ada 3 pernyataan yang paling banyak memiliki skor rendah dan skor tinggi jika dilihat dari mean. Pernyataan dengan skor rendah ada pada nomor 8, 24, dan 28. Pada pernyataan nomor 8 dan 24 mayoritas responden memberikan pernyataan setuju. Sedangkan pada pernyataan nomor 28, mayoritas responden memberikan pernyataan tidak setuju. Responden merasa takut jika harus melakukan pekerjaan yang belum pernah dicoba sebelumnya, responden juga tidak berniat terkait melanjutkan jenjang pendidikannya. Bukan hanya itu, responden merasa tidak mampu menyelesaikan pekerjaan tanpa bantuan rekan kerja yang lainnya.

Sedangkan pernyataan dengan skor tinggi ada pada nomor 5 (Saya merasa nyaman dengan suasana tempat tinggal dan lingkungan kerja saya saat ini), 10 (Saya menyadari diri saya masih banyak kekurangan dalam bekerja dan saya berusaha untuk memperbaikinya), dan 22 (Saya hanya fokus dengan masa sekarang karena masa depan akan lebih sulit). Mayoritas responden menjawab setuju pada pernyataan nomor 5 dan 10. Sedangkan nomor 22 mayoritas menjawab tidak setuju.

d. Keterkaitannya Konflik Peran Ganda dengan *Psychological Well Being* Perawat

Hasil analisis didapatkan semua perawat yang tengah merasakan masalah pemeranan berganda rendah, memiliki *psychological wellbeing* tinggi. Sebaliknya, semua perawat yang merasakan masalah dengan peran berganda tinggi, memiliki *psychological wellbeingsedang*. Hasil uji *spearman's rho* diperoleh nilai Sig. (*p-value*) sebesar 0,000 (<0,05). Hal tersebut memberikan informasi adanya korelasi yang berpengaruh antara masalah peran berganda dengan *psychological well being* perawat. Hasil nilai *rho* sebesar - 0,885 artinya hubungan tidak searah dan korelasi sangat kuat. Hasil penelitian ini menunjukkan meningkatnya *psychological well being* perawat maka menurunnya masalah peran berganda yang dirasakan oleh perawat. Berlaku keterbaliknya, menurunnya *psychological well being* perawat maka meningkatnya masalah pemeranan berganda yang dialami oleh perawat tersebut.

"Teori stres peran" bisa digunakan untuk menjelaskan hubungan antara *psychological well being* dan masalah dalam berbagai tugas. Teori terkait stres peran memberikan penjelasan tekanan yang terjadi karena adanya kecerobohan antara permintaan individu dan pentingnya pekerjaan dan keluarga. Ketegangan dari perancu ini akan mempengaruhi perilaku terhadap pekerjaan, khususnya ketika pekerjaan dipandang sebagai bahaya terhadap pekerjaan keluarga. Misalnya, ketika seorang perawat merasa bahwa permintaan dari tempat kerjanya yang tiada henti memengaruhi waktunya dan berdampak pada perannya dalam orang yang dicintainya. Akibatnya, ketidakhahagiaan akan muncul, dan kepuasan kerja akan menurun sebagai akibatnya. Ketika *psychological well being* seseorang

dinilai, perasaan bersalah, cemas, lelah, frustrasi, dan kurangnya rasa aman merupakan gejala tambahan dari konflik peran ganda. Mengingat keperawatan adalah pekerjaan yang berlarut-larut, maka tekanan pekerjaan yang terjadi dalam berbagai benturan pekerjaan merupakan tekanan terus-menerus yang pada akhirnya dapat mengurangi *psychological well being* (Lu, 2016).

Dari hasil riset, permasalahan peran ganda mempunyai hubungan kritis dengan *psychological well being* pada bagian pengakuan diri, koneksi positif, dan kontrol alami. Individu dengan self-acknowledgement rendah menunjukkan perasaan kecewa terhadap dirinya sendiri, mempertanyakan karakteristik dirinya, dan ingin menjadi seseorang yang tidak sama dengan dirinya saat ini.

Seseorang dengan tingkat asosiasi positif yang minim daripada dengan orang lain menunjukkan kurang dekat dan tidak percayanya dengan orang lain, kesulitan memiliki sikap yang hangat, terbuka dan perhatian terhadap orang lain, terputus dan kecewa dengan hubungan relasional, dan ragu-ragu untuk berpikir dua kali untuk tetap menjalin hubungan dengan orang lain. Seseorang dengan pengendalian alami yang lebih rendah menunjukkan kesulitan dalam mengelola permasalahan keseharian, dirasakan tidak cakap dalam melakukan perubahan atau mengembangkan lebih lanjut lingkungan secara umum, tidak peduli terhadap peluang yang di sekelilingnya dan gagal mengendalikan lingkungan secara umum (Ryff, 2014).

Hasil penelitian ini sama dengan Rizka, Yani, dan Mario Pratama (2023) dengan hasil koefisien korelasi $r = -0.616$ dengan signifikansi $p = 0.00$ ($p < 0.05$) yang memberikan makna berkorelasi. Selain itu hasil r sebesar -0.616 sehingga dinyatakan berkorelasi erat hasil negatif antara masalah peran berganda dengan *psychological wellbeing* pada polisi wanita di polda Sumba.

e. Hubungan Stres Kerja dengan *Psychological Well Being* Perawat

Data yang diperoleh semua perawat yang merasakan stres kerja rendah, memiliki *psychological well being* tinggi. Sebaliknya, semua perawat yang merasakan stres kerja tinggi, mempunyai *psychological wellbeingsedang*. Hasil uji *spearman's rho* diperoleh nilai Sig. (*p-value*) sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal tersebut memberikan data korelasi yang berpengaruh antara stres kerja dengan *psychological well being* perawat. Hasil nilai *rho* sebesar -0.775 artinya hubungan tidak searah dan korelasi sangat kuat. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi *psychological well being* perawat maka menurunnya stres kerja yang dirasakan oleh perawat tersebut. Berlaku juga keterbaliknya, menurunnya *psychological well being* perawat maka meningkat pula stres kerja yang dirasakan oleh perawat tersebut.

Stres kerja dapat mempengaruhi *psychological well being* perawat dikarenakan apabila perawat merasa tertekan di waktu melakukan

pekerjaan sehingga mengalami stres kerja yang akhirnya mempengaruhi kondisi psikologisnya menjadi lebih buruk. Ketidakmampuan dalam mengatasi masalah tersebut menunjukkan tingkatan minimnya *psychological well being* pada perawat. Perawat akan sulit menjalankan tugasnya sebagai perawat jika *psychological well beingnya* terganggu. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Hadi (2021) dalam penelusurannya bahwa permintaan kerja yang tidak masuk akal akan membentuk tekanan kerja yang berdampak pada kesejahteraan mental para wakil. Dengan alasan tersebutlah kesehatan mental perawat perlu dilakukan penjagaan.

Seperti yang dikatakan Issom dan Makbullah (2017), kesejahteraan mental yang tinggi dapat berdampak pada seseorang untuk bekerja lebih baik, siap menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, dan memiliki pergaulan yang baik dengan mitra yang berbeda. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental menurut Hidalgo, dkk (2010) Ini termasuk usia, orientasi, status perkawinan, variabel keuangan, dan hubungan sosial. Kemakmuran mental dengan variabel usia mengalami peningkatan dan bersamaan dengan usia yang bertambah, dikarenakan komponen kewibawaan dan kebebasan alamiah akan sering meningkat. Bersikap penting dalam sebuah keluarga dan menjalin hubungan yang solid dengan pasangan akan membangun kesejahteraan mental ibu-ibu yang bekerja WFH di masa pandemi melalui faktor status suami-istri. Unsur keuangan berhubungan dengan kemudahan akses individu terhadap sistem kesejahteraan, pendidikan, pekerjaan dan olah raga, akses langsung terhadap hal-hal tersebut akan meningkatkan kesejahteraan mental. Faktor hubungan sosial, dengan bantuan dari orang-orang terkasih, perhatian yang diberikan kepada orang lain dapat membantu ibu bekerja meningkatkan kesejahteraan mentalnya.

Konsekuensi dari penelitian ini sesuai dengan penelitian Aulia (2019) mengenai kesejahteraan mental dan tekanan pekerjaan menunjukkan terdapat keterkaitan yang negatif kritis antara kesejahteraan mental dengan tekanan kerja, dimana semakin tinggi kesejahteraan mental maka semakin rendah derajat kesejahteraan mental. tekanan kerja yang representatif.

Berbeda dengan penelitian yang diarahkan oleh Mellsy Todaga dan Sutarto Wijono (2022), dimana diperoleh koefisien korelasi $r = 0,235$; $p > 0,05$. Artinya konsekuensi pemeriksaan tidak mempunyai hubungan kritis. Hasilnya, hipotesis penelitian terkait karyawan yang melakukan pekerjaannya di rumah selama pandemi di PT dengan *psychological well being* memiliki keterkaitan yang nilainya negatif dan mengalami penolakan. Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan keluaran dari analisis tidak memberikan data yang menunjukkan keterkaitannya antara faktor X dan Y. Hal ini terjadi karena beberapa pekerja merasa kesehatan mentalnya tidak signifikan dalam mengurangi tekanan kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keterkaitan kesimpulan pada hasil analisis didasarkan pada lokasi di Instalasi Rawat Inap RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga, yaitu :

1. Karakteristik responden sesuai usia, pendidikan terakhir, ruangan, dan durasi bekerja menginformasikan dari 70 responden mayoritas berusia 35 - 45 tahun dengan frekuensi sebanyak 31 perawat (44,3 %), pendidikan terakhir S1 Ners sebanyak 36 perawat (51,4 %), bekerja di ruang lavender dengan frekuensi sebanyak 13 perawat (18,6 %) , telah bertugas pada rumah sakit tersebut dengan waktu 10 - 20 tahun sebanyak 27 perawat (38,6 %).
2. Gambaran konflik peran ganda yang diderita dari perawat menunjukkan sebagian besar perawat mengalami konflik peran ganda sedang dengan frekuensi sebanyak 32 perawat (45,7%).
3. Gambaran stres kerja perawat menunjukkan perawat paling banyak menderita stres kerja untuk golongan sedang yaitu sebanyak 40 perawat(57,1%).
4. Gambaran *psychological well being* perawat memberikan data bahwa diketahui bahwa *psychological well being* perawat terbanyak diperoleh untuk golongan sedang sebanyak 43 perawat(61,4%).
5. Adanya keterkaitan yang berpengaruh antara masalah peran berganda dengan *psychological well being* perawat, dengan bagian hubungan sangat kuat dan arah negatif ($\rho = - 0,885, p\text{-value}=0,000, \alpha=0,05$).
6. Adanya korelasi yang berpengaruh antara stres pekerjaan dengan *psychological well being* perawat, dengan bagian keterkaitan yang kuat dan arah negatif ($\rho = - 0,775, p\text{-value}=0,000, \alpha=0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, Tri Buanawati. (2020). *Hubungan Beban Kerja Dengan Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap (Muzdalifah, Multazam Dan Arofah) Rumah Sakit Islam Siti Aisyah Kota Madiun*. Other thesis, STIKES BHAKTI HUSADA MULIA MADIUN.
- Ginting, D. A. B. (2019). *Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Dengan Strekerja Pada Karyawati Yang Bekerja Di Bank* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Hapsari, I. (2020). Konflik Peran Ganda Dan Kejahteraan Psikologis Pekerja Yang Menjalani Work From Home Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi*, 13(1).
- Izzah, N. (2022). *Hubungan antara Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Guru SD selama Pandemi Covid-19 di Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).
- Khoirunnisa, G. A., Nurmawaty, D., Handayani, R., & Vionalita, G. GAMBARAN STRES KERJA PADA PERAWAT RUMAH SAKIT UMUM HOLISTIC PURWAKARTA.

- Kurniawati, N. N. (2020). Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Perawat Wanita Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Nunukan.
- Larasati, N., Dwityanto, A., & Psi, S. (2022). *Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Dan Psychological Well Being Dengan Stres Kerja Pada Polisi Wanita Yang Berdinas Di Polresta Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Pratama, Y. D., Fitriani, A. D., & Harahap, J. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stres Kerja Pada Perawat Icu Di Rsud Dr. RM Djoelham Binjai Tahun 2020. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 6(2), 1236-1249.
- Purwaningsih, I. E., Sugiarto, R., & Budiarto, S. (2023). *Psychological well being* dalam hubungannya dengan kecemasan dan dukungan sosial. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 1-16.
- Randa, J. C. (2018). *Hubungan Work Family Conflict Dengan Psychological well being Perawat* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Rimbun, C. M. (2021). *HUBUNGAN ANTARA PSYCHOLOGICAL WELL BEING DENGAN KONFLIK PERAN GANDA PADA WANITA BEKERJA DI KOTA MAKASSAR* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS BOSOWA).
- Sa'diyah, K. (2020). Amiruddin, "Pentingnya Psychological Well Being di Masa Pandemi Covid 19," J.
- Syakina, D., Farhanas, V. F., Rahmayanti, N. Z., Fitria, R. L., & Singadimeja, H. G. Pekerja Sif: antara Stres Kerja dan *Psychological well being* di Tempat Kerja. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 33-43.
- Widia Asmara, A. *Pengaruh Konflik Peran Ganda, Stres Kerja, Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Wanita Bagian Operator Mesin PT. Perkebunan Nusantara X Unit Industri Bobbin Kabupaten Jember* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember).
- Yayla A, Eskici İlgin V. The relationship of nurses' psychological well-being with their coronaphobia and work-life balance during the COVID-19 pandemic: A cross-sectional study. *J Clin Nurs*. 2021 Nov;30(21-22):3153-3162. doi: 10.1111/jocn.15783. Epub 2021 Aug 1. PMID: 34337812; PMCID: PMC8447145.